

Pemeliharaan Sanimas (Sanitasi Masyarakat) di Desa Tlogo, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Mustofa Anshori Lidinillah^{1*}, Abdul Rokhmat Sairah², Ahmad Zubaidi³

^{1,2,3} Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, Indonesia

email Koresponden: rokhmat-sairah@ugm.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.63935/gr.v3i1.266>

Diterima: 24-01-2026

Diterima: 28-01-2026

Diterbitkan: 10-02-2026

Abstrak: Permasalahan sanitasi masih menjadi tantangan utama dalam peningkatan kualitas kesehatan masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Tlogo. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan praktik pemeliharaan sanitasi masyarakat melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal Desa Tlogo, seperti nilai gotong royong, musyawarah desa, serta tradisi kerja bakti, dijadikan sebagai landasan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus, pendampingan masyarakat, serta praktik langsung pemeliharaan sarana sanitasi lingkungan. Kegiatan ini melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan warga setempat secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang sehat, perubahan sikap terhadap perilaku hidup bersih, serta tumbuhnya komitmen kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan. Program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal efektif dalam memperkuat partisipasi masyarakat dan memastikan keberlanjutan pemeliharaan sanitasi desa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan pelestarian nilai-nilai lokal di Desa Tlogo.

Kata Kunci: Desa Tlogo, Kearifan Lokal, Sanitasi.

Abstract: Sanitation issues remain a major challenge in improving the health of rural communities, including in Tlogo Village. This community service program aims to increase community awareness, knowledge, and sanitation maintenance practices through a local wisdom-based approach. Tlogo Village's local wisdom, such as the values of mutual cooperation, village deliberations, and the tradition of community service, serve as the primary foundation for planning and implementing activities. Methods used include participatory outreach, focus group discussions, community mentoring, and hands-on practice in maintaining environmental sanitation facilities. This activity actively involves village officials, community leaders, health cadres, and local residents. The results of the activity indicate an increase in community understanding of the importance of healthy sanitation, changes in attitudes toward clean living behaviors, and a growing collective commitment to maintaining environmental cleanliness in a sustainable manner. This program demonstrates that a local wisdom-based approach is effective in strengthening community participation and ensuring the sustainability of village sanitation maintenance. Thus, this service activity contributes to efforts to improve public health and preserve local values in Tlogo Village.

Keywords: Tlogo Village, Local Wisdom, Sanitation

Pendahuluan

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu determinan utama derajat kesehatan

masyarakat. Sanitasi yang tidak terkelola dengan baik dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, infeksi kulit, dan penyakit saluran pencernaan lainnya. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) menegaskan bahwa akses terhadap sanitasi yang layak dan perilaku hidup bersih merupakan faktor kunci dalam pencapaian kesehatan masyarakat yang berkelanjutan (WHO, 2019). Di Indonesia, persoalan sanitasi masih menjadi isu strategis, khususnya di wilayah pedesaan, di mana keterbatasan sarana, pengetahuan, dan kesadaran masyarakat sering kali menjadi hambatan utama.

Salah satu Desa yang menghadapi persoalan tersebut karena kondisi geomorfologisnya adalah Desa Tlogo. Desa ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, yang terletak pada kawasan pegunungan dengan ketinggian sekitar 1.227 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, desa ini terdiri atas dua dusun, yaitu Dusun Tlogo dan Dusun Tempuran, dengan struktur sosial masyarakat yang masih kuat ditopang oleh nilai gotong royong, ikatan kekerabatan, dan peran tokoh lokal. Desa Tlogo memiliki potensi alam dan sosial yang signifikan, antara lain keberadaan Telaga Menjer serta objek wisata Puncak Seroja dan Alam Seroja yang dikelola berbasis komunitas.

Mayoritas penduduk Desa Tlogo bekerja di sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan, dengan komoditas unggulan seperti labu siam, domba Wonosobo (*dombos*), ikan nyoho, kopi, dan teh. Selain itu, masyarakat—khususnya pemuda—telah menunjukkan kreativitas dalam pemanfaatan limbah rumah tangga dan sumber daya lokal untuk kegiatan ekonomi kreatif. Namun demikian, perkembangan ekonomi dan pariwisata tersebut belum sepenuhnya diiringi oleh kualitas infrastruktur dasar yang memadai, khususnya di bidang sanitasi lingkungan.

Persoalan sanitasi di Desa Tlogo mencakup keterbatasan akses terhadap sarana sanitasi yang layak, pengelolaan limbah domestik yang belum optimal, serta persoalan ketersediaan air bersih akibat kerusakan jaringan distribusi karena faktor alam. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga pada kualitas lingkungan hidup dan martabat sosial warga, terutama dalam konteks Desa Tlogo sebagai desa wisata yang menuntut lingkungan bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Desa Tlogo sebagai wilayah pedesaan memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas. Meskipun masyarakatnya memiliki nilai-nilai sosial yang kuat seperti gotong royong dan kerja bakti, praktik pemeliharaan sanitasi belum sepenuhnya dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Program sanitasi yang bersifat top-down dan berorientasi pada penyediaan sarana semata sering kali kurang efektif karena tidak sepenuhnya memperhatikan konteks sosial, budaya, dan kebiasaan masyarakat setempat. Akibatnya, fasilitas sanitasi yang telah dibangun tidak terawat dengan baik atau tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi alternatif strategis dalam upaya peningkatan dan pemeliharaan sanitasi masyarakat. Kearifan lokal mencakup nilai, norma, pengetahuan, dan praktik yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta terbukti mampu menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan (Geertz, 1983; Keraf, 2010). Dalam konteks sanitasi, kearifan lokal seperti tradisi gotong royong, musyawarah desa, serta kepedulian

kolektif terhadap kebersihan lingkungan dapat dijadikan modal sosial untuk mendorong perubahan perilaku yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif kearifan lokal, masyarakat Desa Tlogo sejatinya memiliki nilai-nilai sosial yang mendukung praktik sanitasi yang baik, seperti gotong royong, tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan, dan etika hidup selaras dengan alam. Nilai-nilai tersebut perlu diartikulasikan kembali dalam praktik sanitasi modern agar program tidak bersifat teknokratis semata, melainkan berakar pada budaya lokal. Sementara itu, dalam perspektif filsafat Islam, sanitasi berkaitan erat dengan konsep *tahārah* (kesucian), *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa), dan *hifz al-bi'ah* (perlindungan lingkungan) sebagai bagian dari *maqāṣid al-syari'ah*. Dengan demikian, pemeliharaan sanitasi merupakan tanggung jawab moral dan spiritual manusia sebagai *khalfah fī al-ard*.

Sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, pembangunan kesehatan seharusnya menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan sekadar objek program. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sanitasi melalui pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yang menitikberatkan pada perubahan perilaku dan kemandirian warga (Kemenkes RI, 2020). Pendekatan ini akan lebih optimal apabila dipadukan dengan nilai-nilai lokal yang telah hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk *Pemeliharaan Sanitasi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tlogo* menjadi penting dan relevan untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sanitasi, tetapi juga memperkuat peran kearifan lokal sebagai fondasi dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat secara kolektif. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu menciptakan sistem pemeliharaan sanitasi yang berkelanjutan, berbasis partisipasi masyarakat, serta selaras dengan nilai-nilai sosial budaya setempat.

Tujuan umum program pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kualitas sanitasi dan kesehatan lingkungan masyarakat Desa Tlogo melalui pemeliharaan dan penguatan SANIMAS yang berbasis partisipasi masyarakat, kearifan lokal, dan nilai-nilai filsafat Islam. Secara khusus, program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi sehat, memperkuat kemampuan masyarakat dalam memelihara sarana sanitasi yang ada, serta mendorong kemandirian dan keberlanjutan pengelolaan sanitasi lingkungan.

Manfaat program ini mencakup berbagai aspek. Dari sisi kesehatan, program ini berkontribusi pada pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Dari sisi sosial, program memperkuat solidaritas dan kerja sama masyarakat melalui nilai gotong royong. Dari sisi lingkungan, pengelolaan sanitasi yang baik membantu menjaga kelestarian tanah dan sumber air. Sementara itu, dari perspektif filsafat Islam, program ini menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan merupakan bagian dari ibadah sosial dan etika kemanusiaan, sehingga menghasilkan transformasi nilai selain perubahan fisik.

Metode

Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan untuk mengatasi masalah dan metode untuk menganalisis efektivitas dan keberhasilan program. Metode pengabdian masyarakat dalam program Pemeliharaan SANIMAS di Desa Tlogo dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan berjenjang, dengan tujuan memastikan bahwa setiap intervensi sanitasi tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga berkelanjutan secara sosial, kultural, dan etis. Metode yang digunakan terdiri atas empat pendekatan utama yang saling terintegrasi dan secara langsung menjadi dasar pelaksanaan program.

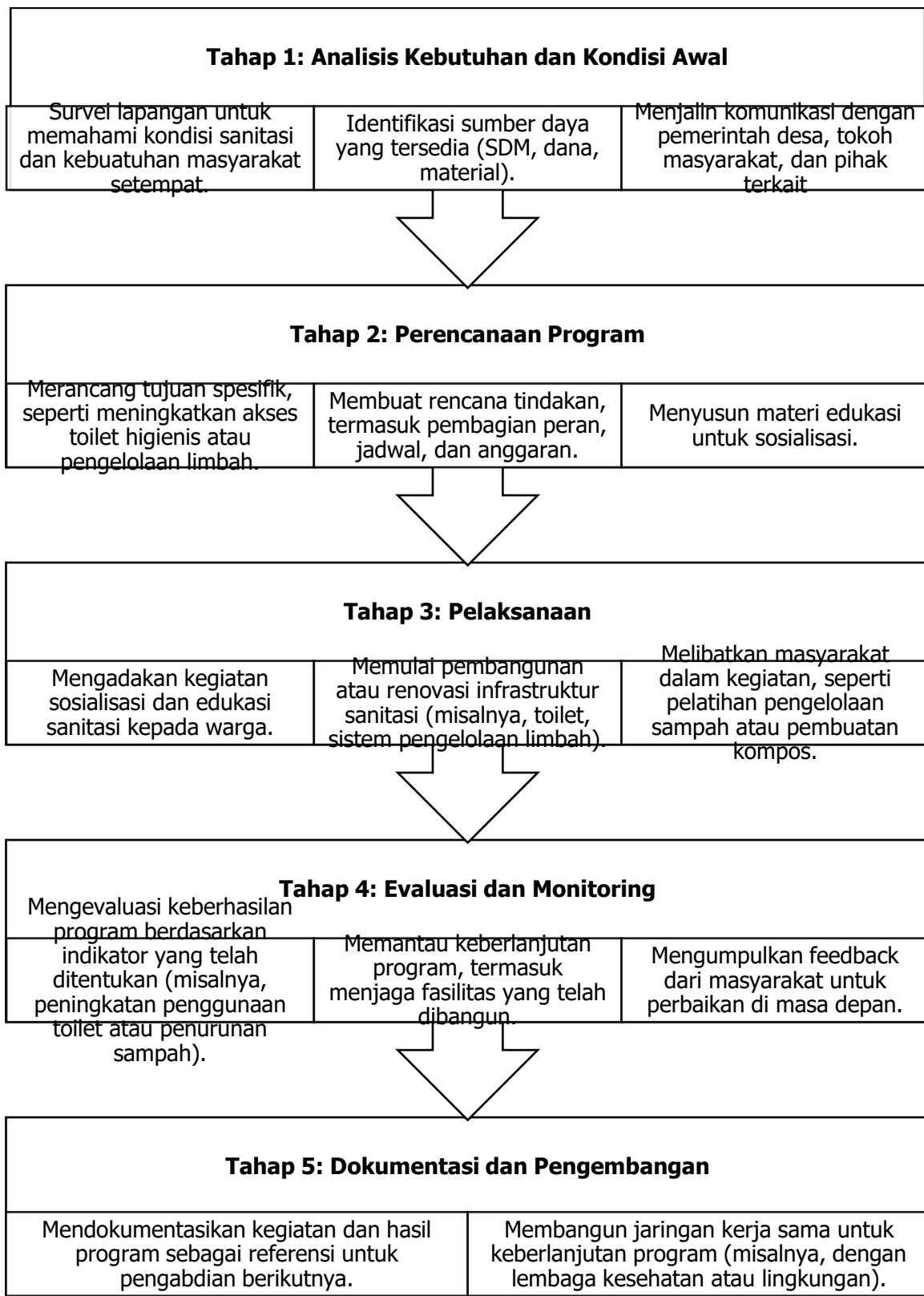
Pertama, metode edukasi transformatif berbasis komunitas, yaitu pendekatan penyadaran masyarakat melalui dialog, penyuluhan, dan diskusi partisipatif mengenai sanitasi sehat. Metode ini tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis, dengan mengaitkan isu sanitasi pada pengalaman hidup masyarakat, nilai gotong royong, serta ajaran Islam tentang ṭahārah (kebersihan), penjagaan kehidupan (hifz al-nafs), dan tanggung jawab ekologis. Metode ini bertujuan membangun kesadaran internal masyarakat agar perubahan perilaku sanitasi bersifat sukarela dan berkelanjutan.

Kedua, metode fasilitasi dan stimulasi sarana sanitasi, yaitu pendampingan masyarakat dalam pemeliharaan dan penguatan fasilitas sanitasi yang layak melalui prinsip swadaya dan kepemilikan bersama. Metode ini tidak menempatkan masyarakat sebagai penerima bantuan pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan fasilitas sanitasi. Pendekatan ini selaras dengan nilai kearifan lokal dan prinsip istikhlāf dalam filsafat Islam, yakni amanah manusia dalam merawat lingkungan.

Ketiga, metode penguatan kelembagaan lokal, yaitu pengintegrasian program SANIMAS ke dalam struktur sosial dan kelembagaan desa melalui kerja sama dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Metode ini bertujuan memastikan bahwa praktik sanitasi sehat memiliki dukungan sosial dan kelembagaan, sehingga tidak bergantung pada kehadiran tim pengabdian semata. Dalam perspektif filsafat Islam, pendekatan ini mencerminkan prinsip ta'āwun (kerja sama dalam kebaikan).

Keempat, metode reflektif dan evaluatif berkelanjutan, yaitu monitoring dan refleksi bersama masyarakat untuk menilai efektivitas program, perubahan perilaku, dan keberlanjutan praktik sanitasi. Metode ini dipahami sebagai proses muhāsabah sosial, yakni evaluasi kolektif yang mendorong perbaikan berkelanjutan dan pendalaman kesadaran etis masyarakat.

Metode ini dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagaimana digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Program

Hasil dan Pembahasan

Upaya sanitasi masyarakat berperan penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kesejahteraan sosial, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Tlogo, Wonosobo. Desa Tlogo di Kecamatan Garung, Wonosobo merupakan titik fokus inisiatif pariwisata berkelanjutan dan pengembangan masyarakat. Desa yang terletak di perbukitan Dieng ini merupakan rumah bagi situs ekowisata Wisata Alam Seroja yang telah beroperasi sejak 2015. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan kemitraan ekonomi masyarakat guna mendukung situs pariwisata ini, yang melibatkan berbagai kelompok lokal seperti petani, kelompok kuliner, kelompok seni, dan kelompok kerajinan. Inisiatif ini bertujuan untuk memperluas manfaat pariwisata di luar Kelompok Masyarakat Sadar Wisata ke masyarakat yang lebih luas (Nugroho et al., 2022). Pembangunan wilayah pedesaan Margomarem, yang mencakup Tlogo, berfokus pada strategi integratif untuk meningkatkan kualitas layanan dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini melibatkan kerja sama antardesa dan pengembangan kapasitas (Nastiti & Masrurun, 2024). Sistem Informasi Desa (SID) telah diterapkan untuk mengelola dana desa di seluruh Wonosobo, termasuk Tlogo. Sistem ini meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi dalam pengelolaan dana, mendukung berbagai tahapan mulai dari perencanaan hingga pelaporan (Habibullah & Mutiarin, 2020). Program Gone-Des di Kecamatan Garung telah meningkatkan pemberian layanan publik dengan menyederhanakan proses pengurusan dokumen kependudukan dan legalisasi usaha. Inovasi ini telah meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik, yang berkontribusi pada tata kelola pemerintahan yang responsif (Rochmah & Yuwono, 2020).



Gambar 1. Kondisi Geografis Desa Tlogo

Meskipun kemajuan signifikan di Tlogo dan Kecamatan Garung yang lebih luas telah ada, tetap ada tantangan dalam menjamin pemerataan manfaat pariwisata dan menjaga layanan publik. Keterlibatan masyarakat yang berkelanjutan dan strategi adaptif sangat penting untuk

mengatasi tantangan ini dan mempertahankan upaya pembangunan. Inisiatif ini sering kali melibatkan pendekatan yang berbasis masyarakat seperti Sanitasi Total yang berbasis Masyarakat (STBM) dan metode partisipatif lainnya. Dampak sosial dan hasil kesehatan dari upaya tersebut beragam, meliputi pengurangan buang air besar sembarangan, peningkatan kesehatan lingkungan, dan peningkatan martabat masyarakat. Program sanitasi masyarakat sering kali menghasilkan peningkatan signifikan dalam martabat masyarakat dan kualitas hidup secara keseluruhan. Misalnya, pelaksanaan program SANIMAS di Indonesia menunjukkan bahwa akses ke infrastruktur sanitasi yang layak meningkatkan rasa martabat dan kebanggaan masyarakat (Silak et al., 2024). Demikian pula, di pedesaan Filipina, inisiatif sanitasi yang ditingkatkan menghasilkan peningkatan kemandirian, privasi, dan keamanan bagi anggota masyarakat (Cloete et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa hasil serupa dapat diantisipasi di Desa Tlogo, di mana pengenalan infrastruktur sanitasi kemungkinan akan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Sanitasi berbasis masyarakat menumbuhkan rasa kepemilikan dan pemberdayaan di antara para peserta. Di Malang, Indonesia, program "Arisan Jamban", yang mendorong anggota masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan yang mempromosikan hidup bersih dan sehat, berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan lingkungan dan perubahan perilaku (Ulfah et al., 2024). Pendekatan partisipatif ini tidak hanya memberdayakan individu tetapi juga memperkuat ikatan masyarakat, seperti yang terlihat dalam kasus Ghana, di mana program CLTS mengarah pada pelatihan pengrajin jamban dan pemimpin alami, yang selanjutnya mempromosikan keberlanjutan (Adam & Badu, 2024).

Sanitasi yang lebih baik dapat memberikan manfaat ekonomi. Di pedesaan Filipina, inisiatif sanitasi berbasis masyarakat terbukti dapat meningkatkan pendapatan dan mata pencaharian rumah tangga, karena lingkungan yang lebih bersih dan praktik kebersihan yang lebih baik menciptakan peluang untuk stimulasi ekonomi (Cloete et al., 2023). Demikian pula di Desa Tlogo, pengenalan program sanitasi berpotensi mengurangi biaya perawatan kesehatan yang terkait dengan penyakit terkait sanitasi, sehingga meningkatkan kedudukan ekonomi masyarakat. Salah satu hasil kesehatan yang paling signifikan dari upaya sanitasi masyarakat adalah penurunan penyakit diare. Di Kecamatan Brang Ene, Kabupaten Sumbawa Barat, penerapan Lima Pilar Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terbukti efektif dalam mengurangi penyakit diare, khususnya melalui promosi cuci tangan pakai sabun dan pengelolaan sampah yang tepat (Saharuddin et al., 2024). Demikian pula di Fort Dauphin, Madagaskar, pendekatan CLTS hibrida menghasilkan penurunan buang air besar sembarangan dan risiko kesehatan terkait (Richer & Mouillier, 2020).

Sanitasi masyarakat telah berperan penting dalam mengurangi praktik buang air besar sembarangan. Di Ghana, program menghasilkan penurunan signifikan dalam kebiasaan buang air besar sembarangan, dengan dua komunitas mencapai status sanitasi (Adam & Badu, 2024). Demikian pula di Indonesia, di Jorong Lubuk Koto menghasilkan peningkatan pengetahuan tentang risiko kesehatan dari buang air besar sembarangan dan keinginan untuk membangun jamban sehat (Zulkarnaini & Wemas, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa upaya serupa di

Desa Tlogo dapat menghasilkan penurunan kebiasaan buang air besar sembarangan dan risiko kesehatan terkaitnya. Sanitasi yang buruk merupakan faktor risiko signifikan untuk stunting, khususnya pada anak-anak. Di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia, penerapan kader CLTS menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan perubahan perilaku terkait dengan lima pilar CLTS, yang berkontribusi pada pencegahan stunting (Syam & Bungawati, 2024). Hal ini menyoroti potensi inisiatif sanitasi yang dipimpin masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan yang lebih luas, seperti stunting, di Desa Tlogo.

Keberhasilan upaya sanitasi masyarakat sangat bergantung pada keterlibatan dan partisipasi masyarakat secara aktif. Di Indonesia, program SANIMAS menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan sanitasi (Silak et al., 2024). Kepemimpinan dan tata kelola yang efektif sangat penting bagi keberlanjutan upaya sanitasi masyarakat. Di Ghana, keterlibatan kepala suku dan pemimpin opini dalam program terbukti berperan penting dalam menegakkan aturan dan regulasi masyarakat, serta memastikan keberlanjutan sanitasi (Adam & Badu, 2024). Demikian pula di Indonesia, peran pemerintah daerah dalam memberikan arahan dan dukungan sangat penting bagi keberhasilan program SANIMAS (Silak et al., 2024). Hambatan budaya dan sosial dapat berdampak signifikan terhadap penerapan praktik sanitasi. Di Kenya, tabu dan kepercayaan seputar penggunaan toilet bersama antara anak-anak dan orang dewasa terbukti memengaruhi penggunaan toilet (Galmogle et al., 2024). Demikian pula di Indonesia, nilai-nilai budaya berperan dalam membentuk perilaku sanitasi, dengan beberapa masyarakat menolak penerapan jamban karena kepercayaan tradisional (Gusmiati et al., 2024). Temuan ini menyoroti pentingnya memahami dan mengatasi hambatan budaya dan sosial dalam pelaksanaan program sanitasi di Desa Tlogo.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi Kelompok Terbatas dengan Masyarakat Desa Tlogo

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan upaya sanitasi masyarakat adalah terbatasnya akses terhadap infrastruktur sanitasi. Di Indonesia, program SANIMAS menghadapi tantangan dalam memenuhi sepenuhnya kebutuhan infrastruktur masyarakat, meskipun berdampak positif terhadap martabat dan kesehatan (Silak et al., 2024). Demikian pula, di pedesaan Filipina, kurangnya infrastruktur sanitasi yang memadai diidentifikasi sebagai hambatan untuk mengadopsi praktik sanitasi yang lebih baik (Cloete et al., 2023). Kendala finansial merupakan tantangan signifikan lainnya dalam melaksanakan upaya sanitasi masyarakat. Di Indonesia, tingginya biaya bahan sanitasi ditemukan menjadi hambatan untuk mengadopsi praktik sanitasi yang lebih baik, khususnya di masyarakat berpenghasilan rendah (Gusmiati et al., 2024). Demikian pula di Ghana, kurangnya dukungan finansial untuk pembangunan jamban diidentifikasi sebagai tantangan dalam mempertahankan status bebas buang air besar sembarangan (Adam & Badu, 2024). Keterbatasan kesadaran dan pengetahuan tentang risiko kesehatan yang terkait dengan praktik sanitasi yang buruk dapat menghambat penerapan perilaku sanitasi yang lebih baik. Di Indonesia, kurangnya pengetahuan tentang risiko kesehatan dari buang air besar sembarangan diidentifikasi sebagai hambatan penerapan jamban (Zulkarnaini & Wemas, 2023). Demikian pula di Kenya, keyakinan bahwa kotoran manusia tidak berbahaya, mirip dengan kotoran hewan, ditemukan membatasi penerapan praktik sanitasi yang lebih baik (Galmogle et al., 2024).

Dampak sosial dan kesehatan dari upaya sanitasi masyarakat di Desa Tlogo, Wonosobo signifikan, mengingat bukti dari konteks yang serupa. Peningkatan martabat, peningkatan partisipasi masyarakat, dan manfaat ekonomi merupakan dampak sosial yang diharapkan, sementara penurunan penyakit diare, buang air besar sembarangan, dan stunting merupakan hasil kesehatan yang diharapkan. Namun, tantangan seperti terbatasnya akses ke infrastruktur sanitasi, kendala keuangan, dan hambatan budaya dan sosial harus diatasi untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan upaya ini. Dengan memanfaatkan pelajaran yang dipetik dari konteks lain, Desa Tlogo dapat menerapkan inisiatif sanitasi yang dipimpin masyarakat secara efektif yang meningkatkan kesejahteraan penduduknya secara keseluruhan.

Nadhir (2016) menjelaskan bahwa agar eksistensi budaya tetap kukuh maka perlu ditanamkan nilai-nilai rasa cinta budaya lokal pada generasi penerus. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan atau dengan kata lain pendidikan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijaksanaan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perpektif teologis, kosmologis, dan sosiologisnya. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen dalam pendidikan khususnya penanaman nilai-nilai yang pada gilirannya diharapkan dapat menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya nilai-nilai tersebut yang dalam hal ini takl terkecuali dengan sanitasi. Sartini (2004) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat yang sifatnya berkaitan dengan

sakral sampai yang profane.

Masyarakat Tlogo merupakan bagian dari masyarakat Jawa. Masyarakat di Jawa komprehensif dan holistik dalam memandang lingkungan. Pandangan hidup ini tercermin dalam berbagai bentuk, seperti kesenian, perlakuan terhadap unsur-unsur alam, falsafah-falsafah luhur serta tatacara dalam mengelola agroekosistem. Salah satu kesenian yang paling popular khususnya bagi masyarakat Jawa adalah wayang kulit, di dalam cerita wayang tergambar nilai-nilai dan harapan masyarakat Jawa mengenai kondisi alam yang ideal antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan di dalamnya, kondisi tersebut sering diungkapkan dengan istilah "*Gemah ripah loh jinawi tata tentrem kertaraha harjo*". Selain itu juga terdapat falsafah-falsafah luhur yang menjelaskan bahwa hakikat tugas manusia hidup itu salah satunya adalah melakukan upaya pelestarian lingkungan yaitu *sangkan "paraning dumadi, manunggaling kawulo lan gusti dan memayu hanyuning bawono"* (Purnomo, 2016).



Gambar 3. Kondisi Fasilitas Umum Sebelum dan Sesudah Pengabdian

Kesimpulan

Kearifan lokal dalam sebuah komunitas (masyarakat) dapat menjadi sarana untuk memelihara sanitasi masyarakat melalui peningkatan kesadaran tentang arti pentingnya sanitasi dengan mengakar pada nilai-nilai yang tertanam pada lingkungan masyarakat tersebut. Program pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan tim dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada menginisiasi teorema itu melalui aktivitas kongkret di lapangan. Program ini mengambil latar di Desa Tlogo, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo karena keunikannya. Desa ini terletak di hamparan sekitar dataran tinggi Dieng dan dilalui beberapa aliran mata air yang tertampung di sebuah Tlaga yang bernama Menjer. Posisinya yang terletak di dataran tinggi menyebabkan daerah ini vital bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya dan masyarakat yang dilalui aliran air dari kawasan ini. Sebagaimana sifat dasar air yang mengikuti prinsip gravitasi, maka kawasan ini perlu pemeliharaan dan konservasi guna mencegah beberapa kemungkinan bencana yang dapat terjadi seperti limbah rumah tangga di kawasan lebih rendah, tanah longsor, banjir, kesehatan masyarakat, dan sebagainya.

Masyarakat Desa Tlogo yang mayoritas merupakan masyarakat Jawa tak lepas dari kearifan lokal sebagaimana yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat jawa pada umumnya. Kearifan lokal Jawa tentang lingkungan berakar pada filosofi harmoni manusia dan alam, seperti *Memayu Hayuning Bawono* (memelihara keindahan dunia) dan *Sangkan Paraning Dumadi*. Tradisi seperti *Resik-Resik Resan* (merawat pohon besar/mata air), *Subak* (irigasi tradisional), Sedekah Bumi, dan larangan (*pamali*) menjaga mata air terbukti efektif menjaga ekosistem tetap lestari, seimbang, dan produktif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis memberikan ucapan terimakasih kepada Fakultas Filsafat UGM yang memberikan dana program pengabdian dan Kepala Desa Tlogo yang memberikan akses dan dukungan program pengabdian.

Referensi

- Cairncross, S., & Cotton, A. (2006). *Health Impacts of Improved Household Sanitation*.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.
- Habibullah, A., & Mutiarin, D. (2020). *Model Pengelolaan Dana Desa Berbasis SID untuk Mendorong Akuntabilitas*. 8(1), 104–117. <https://doi.org/10.24269/ARS.V8I1.2264>
- Ismawati, Y. (2010). Empowering the Urban Poor to Solve their Sanitation Problem. *Water Practice & Technology*, 5(4). <https://doi.org/10.2166/WPT.2010.107>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Khan, I. U., Baig, S. A., Nawab, B., Mahmood, T., & Nyborg, I. L. P. (2016). Analysis of community led total sanitation and its impacts on groundwater and health hygiene. *International Journal of Water Resources and Environmental Engineering*, 8(9), 113–119. <https://doi.org/10.5897/IJWREE2016.0661>
- Kmush, B. L., Walia, B., Neupane, A., Frances, C., Mohamed, I. A., Iqbal, M., & Larsen, D. A. (2021). Community-level impacts of sanitation coverage on maternal and neonatal health: a retrospective cohort of survey data. *BMJ Global Health*, 6(10). <https://doi.org/10.1136/BMJGH-2021-005674>
- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299–330.
- Nastiti, D. M., & Masrurun, Z. Z. (2024). *Strategi pembangunan kawasan Perdesaan Margomareng, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo*. <https://doi.org/10.20961/region.v19i1.63482>
- Nugroho, A., Setyawijaya NP, A., Safitri, S. N., Prastuti, S., Ridho, M., & Putri, A. D. K. (2022). Inkubasi Usaha Kemitraan untuk Mendukung Wisata Alam Berkelanjutan di Desa Tlogo, Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.22146/jp2m.55301>
- Purnomo. (2015). *Praktik-praktik konservasi lingkungan secara tradisional di Jawa*. UB Press.
- Redaksi, 2024, Profil Desa Tlogo, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, <https://www.masterplandesa.com/blog/category/profil-desa>.
- Rochmah, A. V. E., & Yuwono, T. (2020). Inovasi program gone-des untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik kecamatan garung kabupaten wonosobo. *Journal of Politic and Government Studies*, 9(02), 131–140. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/27267>
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal filsafat*, 14(2), 111–120.

World Health Organization. (2019). *Guidelines on Sanitation and Health*. Geneva: WHO.
<https://tlogo-garung.wonosobokab.go.id/>